

Telaah Nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Biologi

Dhea Eprillia Anzelina¹, Rahmi Susanti¹, Meilinda¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya

Article Info

Article history:

Received: 3 February 2023

Publish: 02 March 2023

Keywords:

Bhinneka Tunggal Ika

Pancasila Values

Character Education

Biology Learning

Info Artikel

Article history:

Diterima: 3 Februari 2023

Publis: 02 Maret 2023

Abstract

As a nation that is plural in culture, ethnicity, religion and belief, Indonesia's diversity is integrated into a framework called Bhinneka Tunggal Ika with the philosophy of Pancasila. Therefore, the values contained in Pancasila are based on Indonesian identity or characteristics. In everyday life, Indonesian people are very attached to their culture such as mutual cooperation, tolerance and other noble cultures that are in line with Pancasila values. In the flow of global culture, it is important to maintain the country's noble culture and keep it alive as the identity of the Indonesian nation. The purpose of this research is to examine the value of diversity and the values of Pancasila to build character education in biology learning. This study used descriptive qualitative method. The research data was obtained using observation and library research methods. The school that was the target of this research was SMA Negeri 1 Palembang. The results of this study indicate that the application of diversity in the form of characters according to the profile of Pancasila students and the assessment of Pancasila values occurs in biology class. Appreciating Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika is a reflection of identity that is still maintained. Based on the insights obtained from these results, it can be concluded that efforts are still being made in the Palembang City school environment to socialize the values that form the basis of character development.

Abstract

Sebagai bangsa yang plural baik dari aspek budaya, etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya, keragaman Indonesia tersebut disatukan dalam bingkai yang disebut Bhinneka Tunggal Ika dengan falsafahnya, yaitu Pancasila. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila diambil berdasarkan identitas atau karakteristik manusia Indonesia. Dalam kesehariannya, manusia Indonesia sangat lekat dengan budaya seperti gotong royong, toleransi, dan budaya luhur lainnya yang sesuai nilai Pancasila. Di tengah arus budaya global, penting untuk menjaga budaya luhur bangsa agar terus dihayati sebagai jati diri manusia Indonesia dalam suatu bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah nilai kebhinnekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila untuk membangun pendidikan karakter pada pembelajaran biologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh menggunakan metode observasi dan studi pustaka. Sekolah yang menjadi objek penelitian ini yaitu SMA Negeri 1 Palembang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi penghayatan Kebhinnekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila telah muncul dalam bentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran biologi. Penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi cerminan sebuah jati diri yang masih dilestarikan. Berdasarkan temuan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa di lingkungan sekolah Kota Palembang masih ditemui adanya implementasi upaya menumbuhkan nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan karakter.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](#)



Corresponding Author:

Dhea Eprillia Anzelina

PPG Prajabatan Biologi

Universitas Sriwijaya

Email : dhea0anzelina@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam budaya, etnis, bahasa, dan lain-lain yang merupakan dampak dari kemajemukan individunya. Kondisi bangsa Indonesia ini dapat disebut juga masyarakat majemuk atau *plural societies*. Dalam suatu bangsa yang bersifat majemuk membutuhkan adanya konsep kehidupan berbangsa yang dapat menyatukan atau mengikat keberagaman tersebut. Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu konsep yang mendukung multikulturalisme di Indonesia. Hal itu, diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh

Setyaningsih, dkk. (2019) yang mengemukakan bahwa, dalam Bhinneka Tunggal Ika terdapat prinsip yang mendukung nilai-nilai seperti, inklusif, terbuka, damai dan kebersamaan, kesetaraan, toleransi, musyawarah, dan disertai dengan sikap saling menghargai pihak lain yang berbeda. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip dari Bhinneka Tunggal Ika adalah adanya pengakuan yang hakiki terhadap negara yang pluralisme yang dijiwai oleh warganya guna membentuk kekuatan berupa karakter atau identitas bangsa. Sehingga karakter yang ada di dalam suatu individu erat kaitannya dengan eksistensi dari suatu bangsa.

Menurut Istilah, "Bhinneka Tunggal Ika" berasal dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Awalnya, istilah tersebut menunjukkan semangat toleransi beragama, terutama di kalangan umat Hindu dan Budha. Sejak ditetapkan sebagai semboyan bangsa Indonesia, konteks persoalannya meluas hingga mencakup aspek suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Bhinneka Tunggal Ika berasal dari Bahasa Sansekerta, kata Bhinneka memiliki arti, "Berbeda," Tunggal memiliki arti, "Satu," dan Ika yang berarti, "Itu." Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa yang secara istilah bermakna "Berbeda-beda, tapi tetap satu," dengan kata lain maknanya adalah keberagaman dalam kesatuan. Kesatuan yang dimaksud, yaitu wadah bagi keberagaman, yakni sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Setyaningsih, dll. (2019) keberagaman dalam masyarakat Indonesia dapat ditemui dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, sosial, ekonomi, agama, budaya, etnis, dan sebagainya. Karena keragaman tersebut, Indonesia sering disebut sebagai negara yang multietnik, multiagama, atau multikultural.

Menurut Sari dan Najicha (2022) Indonesia juga merupakan negara yang memiliki prinsip tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berbeda dengan negara lain, yang tentunya dapat menjadikan Indonesia unik, terutama dalam menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara. Pancasila dipilih sebagai dasar negara, tentunya sangat penting untuk menjaga eksistensi bangsa Indonesia secara konsisten, karena Pancasila terdiri dari sila-sila yang berbeda-beda, yaitu lima sila, yang kelima sila tersebut memiliki maknanya masing-masing. Muhammad Yamin berpendapat bahwa Pancasila memiliki dua arti dalam bahasa Sansekerta, yaitu "Panca" yang berarti "lima" dan "Syila" yang berarti "berbatu sendi yang lima" (Yamin, Pembahasan UUD RI).

Dewasa ini, ada banyak perilaku penyimpangan di kalangan remaja. Contohnya di lingkungan sekolah seperti peserta didik yang mencontek saat ujian, enggan patuh pada tata tertib sekolah seperti berpenampilan yang tidak sesuai dengan ketentuan seragam peserta didik, kebiasaan bolos saat jam pelajaran dengan berbagai alasan, atau hilangnya sifat malu untuk mengumbar hubungan asmara di lingkungan sekolah. Hal tersebut mencerminkan kurangnya sikap penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai induk segala macam norma termasuk norma kesopanan, sehingga penting dilakukan penanaman akan makna nilai-nilai luhur Pancasila sejak dini melalui proses pembelajaran yang terintegrasi maupun praktik di dalam atau pun di luar proses pembelajaran agar dapat meminimalisasi munculnya tindakan tersebut. Menurut Nugrahastuti, dkk. (2016) nilai berarti suatu mutu perilaku baik yang terkandung dalam berbagai hal yang dirasa berharga atau memiliki manfaat.

Suatu mata pelajaran memiliki kontribusi penting dalam upaya membangun karakter baik peserta didik, tak terkecuali dalam hal ini, yaitu mata pelajaran biologi. Aplikasi nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan suatu individu berlaku untuk segala aspek kehidupan yang berhubungan dengan sikap atau karakter baik dalam menjalani kehidupan. Di dalam pembelajaran biologi ada banyak aspek yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter, karena di dalam ilmu biologi mencakup ruang lingkup yang amat luas, seperti yang berhubungan dengan konsep kehidupan, interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan, kompleksitas suatu organisme, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter berarti menanamkan nilai-nilai moral pada seseorang atau sekelompok orang dan mendorong kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun, etika berbicara, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, agama, dan lain sebagainya (Harahap, 2019). Pengembangan nilai-nilai atau norma yang berkaitan dengan pembelajaran perlu dilakukan. Di mana, hal itu tidak hanya difokuskan pada pemahaman dalam tingkatan kognitif,

tapi juga agar dapat dihayati melalui pengamalan nyata atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini akan membahas mengenai, “Telaah Nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Biologi.”

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Kebhinnekatunggalikaan

Sebagai semboyan bangsa, konsep Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya menitikberatkan pada adanya perbedaan agama dan kepercayaan, tetapi dalam arti yang lebih luas juga mencakup perbedaan suku, bangsa, budaya, berbeda-beda pulau yang dengannya persatuan dan kesatuan dapat dicapai. Bhinneka Tunggal Ika dipandang sebagai ikrar persatuan bangsa Indonesia yang menggetarkan jiwa (Putri & Dewi, 2021).

Bhinneka Tunggal Ika menjadi bagian dari lambang negara, yaitu terletak pada cengkraman Burung Garuda Pancasila. Bhinneka Tunggal Ika merupakan sebuah prinsip yang menciptakan keseimbangan antara unsur perbedaan yang mencerminkan keragaman dan unsur kesamaan yang mencerminkan kesatuan. Karena jika hanya ada keragaman tanpa unsur penyeimbang, maka akan membawa kemungkinan munculnya konflik, sehingga dengan adanya unsur penyeimbang lainnya, yaitu kesatuan akan dapat meredakan dampak kemunculan kemungkinan tersebut. Demikian pula apabila kesatuan menonjol secara berlebihan, maka keberagaman akan menjadi pengingat bahwa perbedaan merupakan kodrat yang tak terelakkan ada pada suatu bangsa.

Bhinneka Tunggal Ika sendiri memiliki tujuan, yaitu untuk mempersatukan bangsa Indonesia, mempertahankan kesatuan bangsa, meminimalisasi konflik karena kepentingan pribadi dan kelompok, mencapai cita-cita negara Indonesia, mewujudkan masyarakat madani, dan menciptakan sebuah perdamaian. Hal ini didukung dengan pernyataan Putri & Dewi (2021) yang menyatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika memiliki beberapa fungsi yang menjadikannya sebagai landasan mencapai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yaitu 1) mewujudkan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia; (2) membangun kehidupan bangsa yang toleran; (3) sebagai tanda ajaran dan pedoman manusia (4) membantu mewujudkan cita-cita leluhur bangsa; dan (5) memperkuat perdamaian di Indonesia.

Menurut Setyaningsih (2019) dalam hakikatnya, Bhinneka Tunggal Ika memiliki ciri-ciri, yaitu adanya kesamaan dan kewajiban bagi setiap warga negaranya, tidak ada rasialisme, tumbuh dan berkembang, tidak diskriminatif, adanya sikap rukun dan kesederhanaan, dan tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap individu.

B. Telaah Pengetahuan Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Sikap Pemuda Pemudi Indonesia

Menurut Permana (2018) karena keragaman suku bangsa di suatu daerah, berpotensi menimbulkan konflik yang berujung pada pertengkaran, sehingga masyarakat harus memahami pentingnya persatuan dalam keragaman untuk hubungan sosial lintas budaya dipertahankan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak hanya harus menghormati orang lain tetapi juga menghargai perbedaan budaya. Selain itu, kita juga perlu menjaga komunikasi yang baik sekaligus membangun hubungan sosial. Sikap ini harus dipertahankan untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Harus kita akui bahwa mentalitas dan budaya orang Jawa berbeda dengan orang Minang, Papua, Dayak, Sunda dan lain-lain. Para elit pemimpin yang berasal dari kota besar dan metropolitan mungkin melihat Indonesia secara global, tetapi elit pemimpin budaya nasional melihat Indonesia di tempat tertentu berdasarkan semangat, perasaan dan kebiasaan lokal mereka. Itu saja sudah menunjukkan bahwa pandangan kita tentang Indonesia berbeda. Oleh karena itu, persatuan bangsa sulit tercapai tanpa adanya kemauan untuk menerima dan menghargai keberagaman. Apa yang dilakukan para pendahulu bangsa ini dalam

melaksanakan kesadaran kebangsaan atau nasionalisme merupakan upaya untuk menjaga loyalitas dan pengabdian kepada bangsa.

Pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh Permana (2018) diketahui bahwa hasil analisis data diperoleh nilai chi square sebesar 33,895 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil analisis data tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika dengan sikap Pemuda dalam menghadapi kebhinnekaan. Para pemuda mengetahui apa yang dimaksud dengan kebhinnekaan (keberagaman), bahwa mereka dapat memahami dan menjelaskan kebhinnekaan dengan benar yaitu memberi contoh, menarik kesimpulan dan memprediksi contoh kebhinnekaan. Selain itu, pemuda juga mampu menerapkan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari dan menganalisis sebab akibat ketika keberagaman tidak diterapkan di Indonesia dan generasi muda telah mampu beradaptasi dengan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa setengahnya (50%) pemuda dengan sikap sangat baik terhadap perbedaan, namun masih terdapat 20,3% pemuda yang bersikap kurang baik terhadap perbedaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setengahnya, pemuda bersikap sangat baik terhadap perbedaan.

Kemajemukan juga terjadi di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Di mana, keberagaman tersebut paling tidak mencakup keragaman latar belakang, tingkat sosial ekonomi, adat dan tradisi, jenis kelamin, asal daerah (Puspita & Arif, 2014).

Menurut Yuni (2019) di era globalisasi ini, peran Pancasila sangat penting untuk menjaga eksistensi jati diri bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi, batas antar negara seolah tidak terlihat, sehingga budaya asing dapat dengan mudah masuk ke dalam masyarakat. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia, apabila kita secara rasional dapat menyaring berbagai hal yang berasal dari pengaruh globalisasi tersebut, tentunya globalisasi akan menjadi suatu hal yang positif karena menambah ilmu pengetahuan dan dapat mempererat hubungan antar bangsa dan negara-negara di seluruh dunia, sedangkan sisi negatif dari globalisasi dapat merusak moralitas bangsa, bahkan menghapus eksistensi budaya Indonesia. Sehubungan dengan itu, diharapkan generasi muda sebagai pilar bangsa memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme dalam memajukan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, meskipun sudah banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia. Saat ini, semangat kebangsaan yang telah ditanamkan pada generasi muda semakin menunjukkan kemerosotan. Hal ini terlihat pada banyak anak muda yang menganggap budaya Barat lebih modern daripada budaya mereka sendiri. Generasi muda, terutama di kalangan pelajar, mengikuti budaya barat lebih dari budaya bangsa mereka sendiri (Pujasmara et al., 2021). Hal ini tercermin dari tingkah laku, pakaian, percakapan dengan gaya hidup yang cenderung lebih banyak meniru budaya orang lain daripada budayanya sendiri, hal ini terjadi hampir di setiap sudut, tidak hanya di kota-kota besar, tetapi sudah tersebar luas.

Akhir-akhir ini, banyak yang dibicarakan atau dipertanyakan tentang lanskap nasional generasi muda. Selama ini banyak kegiatan mulai dari seminar, lokakarya hingga kongres Pancasila telah dilaksanakan. Dalam semua kegiatan tersebut, generasi muda selalu dilibatkan dalam pengembangan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya berperan tidak hanya saat ini tetapi juga di masa mendatang sebagai agen pembangunan nasional.

Menurut Yuni (2019) berikut adalah beberapa cara untuk melindungi budaya Indonesia dari pengaruh negatif budaya asing: 1) Menanamkan semangat kebangsaan yang kuat, seperti semangat cinta terhadap produk dan budaya negeri; 2) Komunikasikan dan amalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya; 3) Mengasimilasi dan mengamalkan ajaran sesuai dengan kemampuannya; 4) Selektif terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia; dan 5) Memperkokoh dan mempertahankan jati diri bangsa agar tidak luntur. Dengan demikian, masyarakat dapat bertindak bijak untuk menentukan sikap agar identitas dan individualitas bangsa tidak tergerus akibat infiltrasi budaya asing, khususnya di Indonesia.

C. Nilai-Nilai Pancasila

Menurut Sari dan Najicha (2022) Pancasila sebagai dasar negara harus dilandasi oleh nilai-nilai. Sehingga hal itu dapat diartikan bahwa Pancasila harus menjadi kekuatan yang mendorong segala kegiatan yang dilakukan dalam membangun negara. Hal ini diperkuat dengan pendapat Zamzami (2021) yang menyatakan bahwa Pancasila merupakan induk dari segala norma yang melandasi tertib hukum.

Penerapan nilai-nilai Pancasila harus tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan warga negaranya yang selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sebagai landasan yang mencerminkan jati diri bangsa, Pancasila harus mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek kehidupan warga negaranya.

Menurut Sari & Najicha (2022) berikut ini penjelasan tentang nilai-nilai dari masing-masing sila Pancasila.

a. Sila pertama: berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”

Nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila berkaitan dengan kata ketuhanan. Banyak dari kita yang masih salah memahami arti dari prinsip pertama ini. Yang dimaksud dengan ketuhanan yang esa adalah Tuhan yang hanya satu. Namun, jika kita mencoba berbicara dari bahasa lain, misalnya bahasa Sansekerta. Kata "maha" bisa berarti mulia. Sementara itu, kata "Esa" berarti keberadaan mutlak. Negara Indonesia menawarkan kebebasan beragama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu. Perintah pertama ini merupakan sumber paling mendasar dari nilai-nilai vital bangsa Indonesia.

b. Sila kedua: berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”

Kemanusiaan yang adil ini mengandung arti bahwa kita sebagai makhluk sosial yang pada hakekatnya tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, tidak boleh egois dan harus berlaku adil, baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap bangsa, terhadap negara dan bersikap adil terhadap lingkungan sekitar kita serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemanusiaan adalah bentuk reaksi antara orang-orang yang saling menghormati.

c. Sila ketiga: berbunyi “Persatuan Indonesia”

Persatuan bangsa Indonesia dapat dilambangkan dengan "Bhinneka Tunggal Ika" yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu tujuan. Persatuan Indonesia merupakan salah satu faktor penggerak dalam kehidupan bangsa Indonesia, melalui persatuan tersebut dapat mewujudkan perdamaian antar bangsa. Semangat persatuan adalah kunci terbentuknya Indonesia yang merdeka, sehingga persatuan adalah hal terpenting yang perlu ditingkatkan demi kelangsungan hidup bangsa yang aman dan damai.

d. Sila keempat: berbunyi “ Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan”

Sila keempat ini tentang demokrasi yang berpedoman pada hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, artinya negara Indonesia menganut demokrasi. Demokrasi yang dianut bisa secara langsung maupun tidak langsung. Demokrasi sendiri dipahami sebagai tatanan koeksistensi, yaitu bagaimana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan yang lain. Demokrasi terkait erat dengan kebebasan, yang berarti bahwa setiap warga negara bebas memilih dan menunjuk pemimpin negaranya sendiri. Sementara itu, dipimpin dengan kebijaksanaan berarti Indonesia harus dipimpin oleh orang-orang yang bertanggung jawab, cerdas, dan tahu bagaimana memimpin.

e. Sila kelima: berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”

Keadilan sosial adalah keadilan yang dimiliki bersama-sama, yang berarti bahwa keadilan memengaruhi masyarakat dan mencakup semua bidang. Sedangkan bagi seluruh rakyat Indonesia, keadilan sosial berarti setiap orang berhak atas perlakuan yang adil, baik dalam bidang politik, hukum, ekonomi, dan kebudayaan.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya pada kurikulum merdeka, dapat dilihat dari komponen Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan program pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus pemerintah dalam membangun pendidikan di Indonesia. Penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah dapat melalui rancangan pembelajaran yang disusun guru sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Di dalam implementasinya Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka terdapat kegiatan khusus seperti adanya kelas proyek yang dirancang berbeda dengan proyek pembelajaran di kelas yang merupakan sintak dari suatu model pembelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran interdisipliner yang menggali dan menemukan solusi permasalahan lingkungan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

Menurut Jamaludin, dkk. (2022) desain profil pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan menjadi kompas bagi guru dan siswa di Indonesia. Seluruh program pembelajaran, program dan kegiatan satuan pendidikan pada akhirnya diselaraskan dengan profil pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi/aspek. Aspek tersebut meliputi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Dikutip dari laman *ditpsd.kemdikbud.go.id*, definisi keenam aspek tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia tercermin sebagai pelajar yang berkarakter dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Ia memahami ajaran dan keyakinan agama tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Berkebinekaan global bermakna bahwa Pelajar Indonesia menjaga budaya luhur, lokalitas dan jati dirinya, serta terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain, mengedepankan rasa saling menghargai dan kesempatan membentuk budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan keluhuran bangsa.
- 3) Bergotong royong bermakna bahwa Pelajar Indonesia memiliki kemampuan berkolaborasi yaitu kemampuan untuk secara sukarela melakukan kegiatan bersama, sehingga kegiatan yang akan dilakukan lancar, sederhana dan mudah.
- 4) Mandiri bermakna bahwa Pelajar dapat bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.
- 5) Bernalar kritis bermakna bahwa Pelajar mampu memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membangun hubungan antara informasi yang berbeda, menganalisis informasi, mengevaluasinya, dan menarik kesimpulan darinya.
- 6) Kreatif bermakna bahwa Pelajar dapat mengubah dan menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berpengaruh

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Antari & De Liska (2020) penggunaan metode ini dalam penelitian bertujuan dalam mendeskripsikan hal yang sedang terjadi saat ini dengan menelaah nilai Kebhinnekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila untuk menumbuhkan pendidikan karakter melalui pembelajaran biologi. Data penelitian ini diperoleh menggunakan metode observasi dan studi kepustakaan. Data dianalisis dan dicocokkan dengan referensi yang terkait penelitian ini. Sekolah yang menjadi objek penelitian ini yaitu SMA Negeri 1 Palembang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Penghayatan Nilai Kebhinnekatunggalikaan dan Pancasila di Lingkungan SMA Kota Palembang

Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak (AhsanulKhaq, 2019). Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam keberagaman di ekosistem sekolah merupakan

upaya yang dapat ditekankan oleh pihak sekolah terhadap individu di dalamnya untuk menjaga kerukunan dan sikap saling menghormati adanya perbedaan. Mengingat bahwa hal tersebut merupakan perwujudan dari adanya sikap cinta tanah air dan upaya sadar untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita bangsa mencapai persatuan, kemakmuran dan kesejahteraan. Berikut ini simbol penghayatan nilai kebhinnekatunggalikaan yang dapat penulis temui di ekosistem sekolah SMA Kota Palembang. Sedangkan implementasi nilai Pancasila yang akan menjadi indikator proses interpretasi penghayatan nilai-nilainya, yaitu kelima butir sila Pancasila. Hasil pengamatan terhadap implementasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Implementasi Kebhinnekatunggalikaan di lingkungan sekolah

- 1) Perbuatan yang dapat diambil contoh, yaitu seperti guru berlaku adil dalam membimbing seluruh peserta didik di kelas, tanpa adanya perlakuan khusus secara berlebihan pada individu tertentu, misalnya dikarenakan adanya hubungan keluarga. Seorang guru berkewajiban dalam memberikan pembelajaran kepada seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan perlakuan karena latar belakang khusus di luar faktor karakteristik peserta didik dan hubungannya dengan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini juga membentuk nilai penghayatan terhadap Pancasila, yaitu sila kedua dan kelima.
- 2) Semua meja guru di ruangannya memiliki desain dan bentuk yang sama. Hal tersebut berarti bahwa adanya nilai keadilan sosial yang tidak memandang perbedaan status sosial di antara guru-guru.
- 3) Antara meja guru satu dengan yang lain tidak ada sekat, hal ini saya representasikan sebagai adanya penghayatan nilai kebhinnekatunggalikaan dalam konteks adanya sikap menghargai untuk saling membangun interaksi sosial antar guru yang beragam sifat dan karakternya.
- 4) Susunan tempat duduk antar guru yang heterogen berdasarkan gender laki-laki dan perempuan. Hal tersebut saya representasikan sebagai adanya sikap menghargai perbedaan gender dalam melakukan fungsi dan interaksi sosial dalam satu wilayah kerja (nilai persatuan dan nilai keadilan sosial). Namun, ketika ada suatu tempat kerja yang memisahkan antara tempat kerja laki-laki dan perempuan, hal itu sah saja karena adanya bentuk penghayatan diatas persatuan yaitu berdasarkan nilai agama yang dianut, bahwa di dalamnya terkandung syariat yang harus dipatuhi oleh penganutnya, sehingga penghayatan sebuah kebhinnekatunggalikaan juga menurut saya meliputi hal tersebut.
- 5) Adanya lambang Garuda Pancasila disetiap ruang kerja dan belajar. Yaitu diletakkan pada posisi depan atas menghadap arah audiens. Adanya penemuan ini saya representasikan sebagai bentuk penghayatan dan sikap menghargai bentuk dasar negara yang di dalamnya terdapat semboyan bangsa di mana individu atau kelompok yang terdapat di dalamnya harus selalu mengingat dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai wujud sikap nasionalisme.
- 6) Adanya peraturan tertulis maupun lisan yang ditempel di dinding ruang kelas atau di tempat seperti laboratorium, ruang guru, dan perpustakaan. Hal ini menggambarkan bahwa bentuk persatuan dari keberagaman di lingkungan sekolah tetap harus mematuhi aturan yang satu, yaitu tata tertib sekolah yang bersifat tidak tebang pilih.
- 7) Penerapan hari upacara setiap hari senin. Adanya kegiatan upacara melambangkan sikap nasionalisme. Di mana, segenap warga sekolah berkumpul dan melaksanakan kegiatan tersebut untuk menghayati rasa cinta akan Tanah Air.

b. Implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah

- 1) Sila Pertama: Ketuhanan yang Maha Esa

Bentuk penghayatan sila pertama, contohnya seperti menghormati agama orang lain. Di lingkungan sekolah hal itu bisa dilihat dari kebiasaan berdoa pada setiap kegiatan yang diinstruksikan oleh pemimpin kegiatan agar berdoa menurut agama

dan kepercayaan masing-masing. Hal ini menguatkan adanya sikap toleransi yang dibudayakan dilingkungan sekolah.

2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Bentuk penghayatannya seperti, adanya peraturan yang dibuat oleh sekolah agar tidak memperlihatkan si kaya dan si miskin, contohnya dengan tidak boleh membawa mobil secara pribadi ke sekolah. Contoh lainnya, seperti adanya sikap peserta didik yang menghormati karyawan non guru seperti petugas kebersihan dan satpam dengan menerapkan sikap sopan dalam berkomunikasi. Contoh lainnya, seperti peserta didik akan saling peduli apabila ada teman yang sakit, yaitu dengan membantunya pergi ke UKS.

3) Persatuan Indonesia

Bentuk penghayatannya seperti, mengikuti upacara bendera sebagai salah satu wujud cinta tanah air yang dimiliki warga negara Indonesia. Selain itu adanya penerapan kebiasaan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan guru atau para karyawan sekolah yang diterapkan oleh peserta didik, begitu pula dengan sesama guru dan karyawan. Hal itu sebagai salah satu wujud persatuan di antara beragamnya bahasa daerah bawaan setiap individu di sekolah tersebut. Selain itu, kegiatan yang menggambarkan bentuk penghayatan sila ini, yaitu seperti adanya kerja sama yang baik antara peserta didik dengan guru saat kegiatan pembelajaran ataupun saat berdiskusi antar peserta didik itu sendiri. Hal ini dilihat dari adanya sikap saling menghargai adanya perbedaan pendapat ketika seorang peserta didik memiliki pendapat yang berbeda dengan temannya yang lain, maka guru berperan dalam memberikan mengarahkan keberagaman pendapat peserta didik tersebut agar menuju konsep yang benar. Guru sebaiknya memiliki kemampuan untuk tidak mengikuti arus dominansi, karena kebenaran adalah kebenaran, bukan dilihat dari banyaknya orang lain mengutarakan pendapat yang sama untuk menentukan kebenaran sebuah "fakta."

4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan

Bentuk penghayatannya seperti, adanya sikap musyawarah untuk mufakat ketika memutuskan sesuatu menyangkut kepentingan bersama. Contohnya, seperti pada saat pemilihan ketua kelas, di mana untuk menentukannya dilakukan voting yang bersifat individu sebagai bentuk sikap menghargai hak setiap individu dalam mengemukakan pilihannya menurut azas kebenaran yang individu itu yakini. Namun, suatu hal yang mutlak adalah hasil musyawarah tidak ditentukan dari perspektif kebenaran milik seorang individu melainkan dari keseluruhan individu sehingga akan dapat mencapai hasil mufakat yang akan disepakati bersama.

5) Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Bentuk penghayatannya seperti, adanya sikap gotong royong di antara warga sekolah. Contohnya, seperti pada saat di kelas, adanya kerja sama antara peserta didik dan guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Selain itu, antar peserta didik tidak diperkenankan untuk mengejek kekurangan temannya yang lain sehingga harus bersikap adil dan menghormati hal setiap teman di kelas.

Upaya melestarikan wujud penghayatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah sering dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan lainnya di sekolah, seperti memperingati hari pahlawan, hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, dan bentuk hari besar nasional lainnya. Dengan demikian terlihat praktik di mana peserta didik dapat dituntun untuk terus mengingat dan menghayati nilai-nilai Pancasila. Upaya yang mendukung penghayatan ini perlu dibudayakan di lingkungan sekolah agar peserta didik dan setiap warga sekolahnya dapat membentengi diri dalam menghadapi era globalisasi yang semakin mengalami perkembangan, baik dari segi digital, budaya masyarakat, atau pun pola pikir global yang dapat menyebabkan tergerusnya nilai-nilai jati diri bangsa pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Antari & De Liska (2020) bahwa globalisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi moral generasi muda yang buruk.

B. Upaya Membangun Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Biologi

Dalam menerapkan pembelajaran biologi yang berupaya membangun pendidikan karakter, hal yang dapat dilakukan guru, yaitu menyesuaikan model pembelajaran yang akan diterapkan untuk suatu materi. Hal ini berfokus pada tahap penyusunan perangkat RPP sebelum guru melakukan pembelajaran di kelas. Di dalam komponen RPP, guru menganalisis kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan dengan apa yang tertulis di RPP, yaitu meliputi model, metode, penilaian, sumber belajar, langkah-langkah, dan media yang akan dibelajarkan secara nyata di kelas. Hasil analisis model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan sikap/karakteristik baik peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Amran, dkk. (2019) bahwa pengembangan model pembelajaran yang diintegrasikan melalui perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter mendapatkan hasil yang positif dalam meningkatkan karakter peserta didik dengan indikator yang diadaptasi dari pendidikan karakter yang dikombinasikan dengan keterampilan abad ke-21. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Irwansyah & Ariyansyah (2019) menyebutkan bahwa suatu pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang memenuhi kriteria kelayakan, efektif untuk meningkatkan sikap atau pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran biologi.

Peran seorang guru dalam membangun pendidikan karakter itu sendiri juga hal yang sangat penting diperhatikan. Peran guru dalam menerapkan keterampilan proses merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam membangun pendidikan karakter. Menurut Taib & Masri (2020) pengintegrasian nilai-nilai karakter diimplementasikan dalam berbagai cara, antara lain pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa di awal dan akhir pembelajaran, serta pengintegrasian melalui model dan media pembelajaran biologi.

C. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Biologi

Karakter merupakan salah satu hasil dari pendidikan. Sebagai mana yang tertuang dalam Pasal 3 ayat (2) dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan, dalam kaitannya dengan tugas dan tujuan negara, disebutkan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan dan membentuk watak dan budaya bangsa yang bernilai dalam kehidupan mencerdaskan bangsa, dengan tujuan membangun bangsa dan negara. Hal tersebut mencerminkan bahwa adanya tuntutan dasar dalam terselenggaranya suatu pendidikan salah satunya, yaitu terciptanya karakter yang bermartabat dalam membangun bangsa dan negara.

Dalam pembelajaran Biologi hal penghayatan pendidikan karakter dapat tercermin dari berbagai hal. Dalam penelitian ini, indikator implementasi pendidikan karakter ditinjau dari adanya keselarasan perilaku dalam pembelajaran Biologi dengan penghayatan Profil Pelajar Pancasila. Sejauh ini, pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah yang menjadi objek penelitian, yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pengintegrasian nilai religius dalam pembelajaran biologi salah satunya, yaitu adanya upaya guru mengintegrasikan simbol-simbol Kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dalam pembahasan materi biologi yang selalu berkaitan dengan ruang lingkup kehidupan dari tingkat terkecil hingga tingkatan yang paling kompleks. Hal tersebut dapat berfungsi selain menguatkan nilai karakter religius ditengah degradasi karakter dalam memaknai tujuan Tuhan dalam menciptakan segala sesuatu di kehidupan ini, menguatkan keimanan, dan sikap takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sikap tersebut dapat tergambarkan melalui perilaku peserta didik yang senantiasa selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran biologi, aktif memberikan respon baik ketika sesi diskusi atau pun ketika menjawab pertanyaan esai yang menyinggung tentang manfaat atau fungsi dari suatu penciptaan pada tingkat organisasi kehidupan. Sikap positif yang diperlihatkan oleh peserta didik, yaitu adanya kemampuan memahami secara kritis dengan mengaitkan hubungan suatu fenomena yang terjadi dengan suatu fungsi atau siklus di kehidupan.

2) Berkebinekaan global

Sikap penghayatan terhadap aspek ini terlihat dari adanya kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan topik yang terkait dengan adanya keunikan dari masing-masing budaya dari di daerah asal masing-masing peserta didik yang beberapa di antara mereka merupakan perantau. Dengan adanya keragaman budaya yang dimiliki masing-masing peserta didik, mereka tetap saling menghormati dan bahkan dapat mendorong terciptanya keragaman perspektif yang unik tentang suatu keragaman daerahnya ketika sedang membahas materi tingkat keanekaragaman hayati pada kelas X.

3) Bergotong royong

Penghayatan sikap bergotong royong dalam pembelajaran biologi terlihat dari adanya perilaku tertib dan disiplin ketika melakukan kegiatan praktikum atau pun kegiatan pembelajaran di kelas. Di dalam kegiatan praktikum, peserta didik mengambil masing-masing peran seperti selama proses mengumpulkan semua alat dan bahan hingga pada saat eksekusi bahan tersebut peserta didik menerapkan tanggung jawab antar sesamanya agar alat dan bahan yang diperlukan dapat terkumpul lengkap, sehingga tercipta pembelajaran yang efisien. Hal ini juga didukung dengan adanya kelengkapan fasilitas kegiatan praktikum, seperti ruangan yang luas, meja dan kursi yang lengkap, alat-alat yang tertata rapi di dalam lemari lengkap dengan labelnya, dan peraturan ketat yang diterapkan selama kegiatan praktikum sehingga peserta didik dilarang membuat kegaduhan dan itu artinya mereka harus bekerja sama dengan baik.

Ketika di dalam kelas, peserta didik bergotong royong ketika melakukan sesi diskusi saat mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Ketika mengerjakan LKPD, peserta didik dengan inisiatif mereka terlihat sedang membagi peran dalam menyelesaikan beberapa point soal. Selain itu, terlihat adanya interaksi saling membantu ketika ada salah satu anggota yang mendapat pertanyaan dari kelompok lain namun belum memuaskan menurut kelompok penanya, maka anggota kelompok penjawab bergotong royong dalam mencari jawaban valid untuk membantu menjawab suatu pertanyaan. Hal ini menginterpretasikan adanya keterikatan emosi yang baik antara peserta didik.

4) Mandiri

Sikap mandiri yang terlihat selama kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu seperti adanya sikap tanggung jawab pada diri peserta didik dalam menkondisikan dirinya. Terlihat dari sikap peserta didik, yang masing-masing memperlihatkan tanggung jawabnya atas pernyataan yang ia ungkapkan ketika sesi tanya jawab setelah melakukan presentasi, seperti dengan merujuk beberapa sumber yang valid. Sikap mandiri lainnya telah tergambar ketika proses refleksi di akhir pembelajaran, peserta didik mengutarakan perasaannya sesuai apa yang ia rasakan dengan menggambarkan sebuah emoji melalui kertas yang kemudian diberikan pada guru setelah pembelajaran selesai.

5) Bernalar kritis

Sikap kritis terlihat selama aktivitas diskusi dan tanya jawab usai presentasi yang dilakukan oleh setiap kelompok saat pembelajaran. Di mana, peserta didik tidak sungkan dalam mengeluarkan pendapatnya mengenai topik yang dibahas. Selain itu sikap kritis juga terlihat dari peran peserta didik yang aktif bertanya atau mengklarifikasi suatu informasi yang relevan serta menyimpulkannya. Menurut Setyaningrum & Husamah (2020) menyatakan bahwa sikap kritis ini diartikan sebagai kebiasaan mencari informasi sebanyak mungkin tentang bidang studi untuk membandingkan kekuatan, kelemahan, kelengkapan, keaslian, dan lain sebagainya.

6) Kreatif

Sikap kreatif terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengutarakan pendapatnya yang masing-masing tidak sama antara satu dan yang lain, namun ada pula yang mampu menambahkan jawaban berdasarkan sikap setuju terhadap pendapat temannya yang lain.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi penghayatan kebhinnekatunggalikaan dan nilai-nilai Pancasila telah muncul dalam bentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran biologi. Penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi cerminan sebuah jati diri yang masih dilestarikan. Dalam membelajarkan ilmu biologi, materi yang diajarkan dominan terkait dengan fenomena, struktur dan fungsi yang terjadi di kehidupan, sehingga akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Setiap guru memiliki perannya masing-masing dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut melalui keteladanan, keakraban dan pemahaman.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. Widyadari: *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676–687.
- Nugrahastuti, E., Pupitaningtyas, E., Puspitasari, M., & Salimi, M. (2016). Nilai-nilai karakter pada permainan tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Permana, U. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang Konsep Bhinneka Tunggal Ika dengan Sikap Pemuda dalam Menghadapi Perbedaan Suku di Perumahan Bumi Cikal Asih Desa Cikalong Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka Tahun 2017. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 6(2), 89–98.
- Pujasmara, D. D., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Globalisasi sebagai Pengaruh Nilai Nasionalisme bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7430–7435.
- Puspita, R., & Arif, D. B. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 69.
- Putri, L. O., & Dewi, D. A. (2021). Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi. De Cive: *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(10).
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53–58.
- Setyaningsih, U., & Setyadi, Y. B. (2019). Implementasi nilai-nilai bhineka tunggal ika pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 surakarta pada tahun pelajaran 2016/2017. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1).
- Yuni, E. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Jurnal Indonesia*, 1(1).
- Zamzami, A. (2021). Harmonisasi Negara Dan Pancasila Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jatiswara*, 36(1), 62–71.
- Ditpsd.kemdikbud.go.id (tt.) *Profil Pelajar Pancasila*. Diakses pada tanggal 01 Februari 2022. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.